

**KINERJA PENDAPATAN PETAMBAK USAHA UDANG VANAME  
DI LAMPUNG SELATAN**

***INCOME PERFORMANCE OF THE VANAME SHRIMP BUSINESS FARMERS  
IN LAMPUNG SELATAN***

**Annisa Fitri\*<sup>1</sup>, Fadila Marga Saty<sup>1</sup>, Estu Sri Luhur<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Agribisnis Pangan Politeknik Negeri Lampung, Jl. Soekarno Hatta No 10 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

\*Email: annisafitrihasibuan@polinela.ac.id

(Diterima 23-12-2022; Disetujui 18-01-2023)

**ABSTRAK**

Udang vaname merupakan salah satu komoditas unggulan perikanan ekspor Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kinerja pendapatan budidaya udang vaname. Kinerja pendapatan dianalisis dengan analisis pendapatan usaha tani dan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan udang vaname Rp53.269.214. Sementara itu, kinerja usaha udang vaname rata-rata rasio R/C budidaya udang vaname menunjukkan bahwa layak untuk diusahakan. Berdasarkan hasil kompensasi tenaga kerja dan modal dapat disimpulkan bahwa pilihan untuk membudidayakan udang vaname adalah tepat.

Kata kunci: Kinerja, Pendapatan, dan Udang Vaname

**ABSTRACT**

*Vaname shrimp is one of Indonesia's leading export fishery commodities. The purpose of this research is to analyze the income performance of vannamei shrimp farming. Income performance was analyzed by analysis of farm income and R/C ratio. The results showed that the income of vannamei shrimp was IDR 53 269 214. Meanwhile, the performance of the vannamei shrimp business on average the R/C ratio of vannamei shrimp farming showed that it was feasible to cultivate. Based on the results of labor and capital compensation, it can be concluded that the choice to cultivate vannamei shrimp is the right one.*

*Keywords: Performance, Revenue and Vaname Shrimp*

**PENDAHULUAN**

Provinsi Lampung memiliki garis pantai sepanjang ±950km dan luas wilayah perairan pesisir kurang lebih ±24.820km<sup>2</sup>. Pada tahun 2014, produksi perikanan tangkap mencapai 157.167 ton, namun pada tahun 2018 justru menurun hingga 141.537 ton. Sementara itu, produksi perikanan budidaya di Provinsi Lampung cukup berfluktuasi dengan

kecenderungan naik sampai dengan tahun 2018. Pada tahun 2014 produksi perikanan budidaya mencapai 144.686 ton, kemudian menurun cukup besar 19% pada tahun 2015 menjadi sebesar 116.774 ton. Hal ini antara lain disebabkan permasalahan di tambak ex Dipasena yang tidak lagi berlanjut. Kemudian pada tahun 2016 hingga 2018, produksi budidaya kembali meningkat yang

mencapai 160.582 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung 2019). Udang vaname merupakan komoditas budidaya unggulan di Provinsi Lampung, sehingga berhasil menduduki posisi kelima sebagai produsen udang terbesar di Indonesia pada tahun 2018 (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya 2019).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan penghasil udang vaname terbesar kedua di Provinsi Lampung dengan total produksi 68.650 ton. Kabupaten Ketapang merupakan wilayah di bagian selatan Lampung yang memiliki potensi besar untuk pembudidaya udang vaname, tambak yang luas dan dekat dengan sumber air laut dan sungai, sehingga memudahkan sumber untuk sarana produksi. Petambak di Kecamatan Ketapang saat ini hanya memproduksi udang vaname, karena udang vaname dianggap lebih tahan terhadap penyakit dan memiliki harga jual yang tinggi. Septiana *et al* (2020) menyatakan sistem budidaya udang vaname yang dilakukan di Lampung Selatan adalah tambak udang secara intensif, semi intensif, dan tradisional. Perbedaan sistem budidaya tersebut berakibat pada hasil produksi dan biaya-biaya yang dikeluarkan berbeda-beda. Semakin intensif budidaya udang vaname

maka biaya yang dikeluarkan semakin tinggi (Septiana, Affandi, and Silvianti 2020).

Penggunaan faktor produksi yang diduga berkurang dan tidak efisien dapat menyebabkan penurunan produksi (Fitri, Harianto, and Asmarantaka 2018). Usaha udang vaname yang dilakukan petambak belum efisien, maka produktivitas dan produksi yang dihasilkan pendapatan rendah, sehingga pendapatan petambak juga rendah. Fluktuasi harga juga memengaruhi pendapatan petambak. Harga yang rendah menyebabkan penerimaan dan pendapatan petambak juga menjadi rendah. Sebaliknya, harga udang vaname yang tinggi menyebabkan penerimaan (dan pendapatan) petambak meningkat, dengan asumsi *ceteris paribus*. Pendapatan yang tinggi merupakan tujuan utama petambak dalam usahaperikanan. Besarnya pendapatan petambak akan memengaruhi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu pangan dan non-pangan. Berdasarkan nilai pendapatan yang dimiliki nelayan dapat dianalisis kinerja usaha petambak udang vaname. Dari uraian sebelumnya, maka kajian tentang kinerja pendapatan usaha udang vaname petambak di Lampung Selatan perlu dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Ketapang memiliki tingkat produktivitas udang vaname tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian direncanakan bulan Mei tahun 2022. Responden penelitian ini adalah para pembudidaya udang vaname yang berada di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Responden dipilih enam desa sentra tambak udang vaname dengan teknologi tradisional, semi intensif, dan intensif sebanyak 35 petambak. Sampel dipilih secara *cluster propotional simple random sampling*. Pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subyek dari setiap kelas di setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dari masing-masing kelas di setiap wilayah (Arikunto 2008).

Analisis kinerja dengan analisis pendapatan usaha udang vaname. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang telah dikeluarkan. Analisis *Return/Cost* (R/C) digunakan untuk melihat pendapatan usaha petambak. Formula untuk

menghitung penerimaan adalah sebagai berikut (Suratiah 2009):

$$TR = P_y \times Y$$

Dimana:

TR : Penerimaan usahatani (Rp)

P<sub>y</sub> : Harga produk (Rp)

Y : Total produk (Kg)

Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan atas seluruh biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Rumus tingkat pendapatan total usahatani:

$$Itunai = TR - TC_{tunai}$$

$$Itotal = TR - (TC_{tunai} + Bd)$$

Dimana:

Itunai : Pendapatan tunai (Rp)

Itotal : Pendapatan total (Rp)

TR : Penerimaan usahatani (Rp)

TC<sub>tunai</sub> : Total biaya tunai (Rp)

Bd : Biaya diperhitungkan (Rp)

Analisis pendapatan usahatani disertai dengan pengukuran efisiensi pendapatan usahatani. Efisiensi usahatani terhadap satu unit input dilihat dari nilai rasio penerimaan dan biaya yang merupakan perbandingan antara penerimaan kotor yang diterima usahatani dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi atau yang biasa dikenal dengan analisis R/C. Perhitungan R/C dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ atas biaya tunai} = \frac{\text{Total Penerimaan tunai}}{\text{Total biaya tunai}} = \frac{P.Py}{TC_{\text{tunai}}}$$

Kriteria yang digunakan untuk melihat R/C rasio:

- R/C > 1 berarti budidaya udang vaname menguntungkan.
- R/C < 1 berarti usaha budidaya udang vaname merugi.
- R/C = 1 berarti usaha budidaya udang vaname impas (tidak untung dan tidak rugi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan petambak udang vaname terdiri atas pendapatan terhadap biaya tunai dan keuntungan terhadap

biaya total (Rizky Hermawan Pulungan *et al* 2021). Tabel 1 dapat diketahui pendapatan yang diperoleh petambak rata-rata pada lahan 0,4 hektar terbagi atas biaya tunai dan biaya total (biaya non tunai dan biaya tunai). Pendapatan yang diperoleh petani merupakan salah satu indikator kinerja keberhasilan suatu usaha. Usaha udang vaname dapat dikatakan menguntungkan apabila hasil dari pengurangan penerimaan total dan biaya total usaha udang vaname bernilai positif. Pendapatan rata-rata petambak terhadap biaya tunai sebesar Rp51.374.452 dan keuntungan atas biaya total Rp53.269.214 (Tabel 1).

**Tabel 1. Analisis Pendapatan usaha Udang Vaname Luasan Lahan 0,42 Ha di Kabupaten Lampung Selatan**

Uraian	Petambak		
	Jumlah	Harga	Nilai
A. Penerimaan			
- Penjualan ke perusahaan	1182,93	Rp 68.475	Rp 81.001.360
B1. Biaya Tunai			
- Benur	85333,33	Rp 37	Rp 3.185.778
- Kapur	234,55	Rp 1.364	Rp 319.835
- Pupuk	27,43	Rp 14.857	Rp 407.510
- Vitamin	98,73	Rp 17.879	Rp 1.765.273
- Tenaga kerja	174,29	Rp 100.000	Rp 17.428.750
- Bahan bakar			Rp 4.625.000
B2. Biaya Tidak Tunai			
- Penyusutan Peralatan			Rp 1.029.482
- Sewa Lahan	0,42	Rp 2.080.000	Rp 865.280
Total Biaya Tunai (B1)			Rp 27.732.146
Total Biaya (B1+B2)			Rp 29.626.908
Keuntungan atas Biaya Tunai (A-B1)			Rp 51.374.452
Keuntungan atas Total Biaya (A-B1+B2)			Rp 53.269.214
R/C Biaya Tunai			2,92
R/C Biaya Total			1,52

Berdasarkan Tabel 1 analisis biaya dihitung untuk satu kali periode produksi

(±90 hari) yang dimulai dari persiapan untuk berproduksi, proses produksi,

hingga pemanenan. Komponen penggunaan biaya terbesar pada usaha udang vaname adalah tenaga kerja. Rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga untuk lahan 0,42 hektar petambak 174,29 HOK dengan harga Rp100.000. Harga rata-rata tenaga kerja petambak sangat tinggi disebabkan oleh banyaknya jam kerja dalam sehari. Rata-rata petambak bekerja dari pukul 08.00 hingga pukul 16.00. Usaha udang vaname lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia (*intensive labor*) terutama untuk kegiatan penggalan, pemasangan mulsa, penaburan pakan, pembersihan kolam, dan panen. Dengan penerapan teknologi yang murah yang dapat mengurangi tenaga kerja manusia, sehingga dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan keuntungan (Amalia et al. 2020).

Komponen biaya terbesar kedua adalah biaya bahan bakar sebesar Rp4.625.000. Udang vaname membutuhkan bahan bakar berupa solar dan bensin untuk mengoperasikan mesin-mesin di kolam. Mesin yang menggunakan solar adalah mesin dompeng yang digunakan untuk menggerakkan kincir air dan pompa air di tambak. Selama masa pertumbuhan udang, kincir angin harus dinyalakan

setiap saat sampai udang berumur sekitar 30 hari, terutama pada masa pemberian pakan. Selain menggunakan solar, petambak juga menggunakan bensin. Mesin yang menggunakan bensin yaitu mesin jerami digunakan untuk menyedot atau membersihkan kotoran udang. (Khomsah 2017) menyatakan bahwa semakin lama masa perawatan maka semakin lama pula mesin yang digunakan akan berjalan, sehingga meningkatkan kebutuhan bahan bakar. Komponen biaya terbesar ketiga adalah benih benur. Rata-rata padat tebar benur petambak yaitu 85.333 ekor per 0,42 ha sebesar Rp3.185.788. Padat tebar benur yang digunakan oleh pola budidaya tersebut sudah sesuai dengan SOP untuk sistem budidaya udang vaname secara intensif. Padat tebar dengan sistem budidaya udang vaname secara intensif sekitar 75-150 ekor per m<sup>2</sup> atau lebih.

Komponen biaya terbesar keempat yaitu vitamin. menambahkan obat-obatan untuk merangsang pertumbuhan udang dan menjaga kesehatan udang dengan pemberian probiotik dan vitamin. Probiotik ini meliputi Super NB, Super PS, Bi Klin, Bio Solution, Omega Protein, Sel Multi, Orego, dan EM4. Rata-rata penggunaan probiotik pada pola budidaya udang vaname yaitu 98,73

kilogram dengan biaya Rp1.765.273. Penggunaan probiotik ini juga tergantung keputusan petambak budidaya udang vaname terkait dengan keterbatasan modal yang dimiliki. Selain probiotik, pembudidaya juga menggunakan vitamin dalam budidaya udang yaitu vitamin C dan vitamin B. Vitamin C dalam budidaya udang berperan dalam membentuk kekebalan tubuh, sedangkan vitamin C berperan dalam mendukung pertumbuhan dan merangsang nafsu makan udang.

Berdasarkan Tabel 1 penerimaan usaha udang vaname yang diterima petambak responden bersumber dari faktor tunggal yaitu penjualan hasil panen udang vaname. Pada penelitian ini penerimaan yang dihitung adalah penerimaan petani per hektar per musim budidaya. Penerimaan merupakan total hasil produksi dikalikan dengan jumlah harga yang berlaku. Penerimaan petambak udang vaname sebesar Rp81.001.360. Penerimaan tunai berasal dari hasil penjualan produksi udang vaname normal dan BS atau bawah standar. Harga udang vaname BS lebih rendah dari yang normal. Udang BS yaitu udang cacat dan udang dengan ukuran yang lebih kecil dari udang lainnya. Rata-rata harga jual pola budidaya kelompok,

yaitu sebesar Rp68 475. Semakin berat bobot udang vaname makan semakin tinggi harga yang diterima petani (Fitri, Jamil, and Noer 2020).

Analisis R/C *ratio*, nilai R/C mengindikasikan suatu usaha petambak udang vaname layak atau tidak layak dilakukan. Nilai R/C pada petambak bernilai 2.92 atas biaya tunai dan 1.52 atas biaya total. Hal ini berarti setiap biaya yang dikeluarkan petambak sebesar Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar 2.92 dan 1.52. R/C rasio yang tinggi adalah implikasi penerimaan yang dihasilkan tinggi dan kemampuan dalam menekan biaya yang dikeluarkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kinerja pendapatan usaha udang vaname petambak di Lampung Selatan sangat menguntungkan. Keuntungan rata-rata petambak terhadap biaya tunai sebesar Rp51.374.452 dan keuntungan atas biaya total Rp53.269.214. Nilai R/C *ratio* pada petambak bernilai 2.92 atas biaya tunai dan 1.52 atas biaya total lebih dari satu artinya usaha udang vaname layak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Politeknik Negeri Lampung atas pembiayaan

penelitian ini dengan nomor perjanjian penelitian 320.2/PL15.8/PP.2022.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, Anugerah Fitri, Annisa Fitri, A Dalapati, and Femmi Nor Fahmi. 2020. "Analisis Usahatani Sayuran Selada Menggunakan Hidroponik Sederhana Pada Lahan Pekarangan." *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6(2): 774–83.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. 2019. *Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Lampung 2019– 2024, Edisi I*. Lampung.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2019. *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Tahun 2019*. Jakarta.
- Fitri, Annisa, Harianto Harianto, and Ratna Winandi Asmarantaka. 2018. "Analisis Pendapatan Usahatani Sawi Pola Kemitraan Dan Non Mitra Di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Jawa Barat." *Journal of Food System & Agribusiness* 2(2): 94–99.
- Fitri, Annisa, Ahmad Syariful Jamil, and Irma Noer. 2020. "Daya Saing Ekspor Lobster Indonesia Ke Pasar Jepang." In Jakarta (ID): Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Khomsah, Nur. 2017. "Analisis Pendapatan Usaha Tambak Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Di Kabupaten Purworejo." : 65.
- Pulungan, Rizki Hermawan, Lily Fauzia, and Emalisa. 2021. "Analisis Kelayakan Usaha Tambak Udang (Studi Kasus: Desa Sei Meran, Kec. Pangkalan Susu, Kab. Langkat )." : 1–12.
- Septiana, Pingky Dwi, Muhammad Irfan Affandi, and Serly Silvianti. 2020. "Analisis Kelayakan Finansial Dan Sensistivitas Usaha Tambak Udang Vaname Di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan." *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 8(1): 93.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.